

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Tanjung Mutiara (Tiku) merupakan daerah yang termasuk dalam kawasan Kabupaten Agam bagian Barat (Agam Barat) atau disebut dengan daerah rantau. Agam Barat disebut daerah rantau karena dalam persebaran penduduk Agam turun dari darek, mereka ke luar dari Luak Nan Tigo atau ke luar dari Luak Agam. Hal ini dilakukan untuk mencari daerah baru yang memungkinkan untuk memberikan kehidupan bagi masyarakat. Maninjau, Lubuk Basung, Tiku, dan daerah sekitarnya merupakan wilayah yang baik untuk perluasan ekonomi.¹

Penduduk Tiku berasal dari dua kabupaten yakni Kabupaten Agam dan Kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan tersebut kini dihuni oleh penduduk yang penuh dinamis. Mereka saling berinteraksi di Tiku dan hidup sepenanggungan dan menurunkan generasi nagari Tiku berikutnya. Tiku adalah sebuah Bandar yang telah aktif dalam perdagangan sejak masa lalu, terutama pada abad ke-17 ketika terjadi

¹ Mhd.Nur, dkk. 2007. *Sejarah Kabupaten Agam Sejak Proklamasi Hingga Reformasi*. Ikhlas Berusaha : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Agam Bekerjasama Dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat, hlm, 8.

dominasi ekonomi oleh Kerajaan Aceh.² Selain faktor ini menyebabkan Tiku menjadi tempat pertemuan bagi para pedagang baik yang berasal dari daerah pedalaman maupun yang berasal dari arah Bandar di sekitarnya, seperti Sibolga, dan Barus.³

Tiku merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Tanjung Mutiara, secara geografis Kecamatan Tanjung Mutiara terletak pada 1000 22'' Bujur Timur dan 00 03'' Lintang Selatan dengan ketinggian lebih kurang 2 meter diatas permukaan laut, serta memiliki luas 205,73 km² atau sekitar 9,22 persen dari total luas Kabupaten Agam. Secara Administratif pemerintahan Kecamatan Tanjung Mutiara sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Basung , sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.⁴

Kecamatan Tanjung Mutiara terdiri dari empat nagari, yaitu nagari Tiku Selatan, nagari Tiku V Jorong, nagari Tiku Utara dan nagari Durian Kapeh Darussalam. Diantara ketiga nagari tersebut, nagari yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Tiku V Jorong yang memiliki luas mencapai 65,52 persen dari total wilayah di Kecamatan Tanjung Mutiara atau sekitar 134,79 kilometer. Nagari Tiku Utara memiliki luas 19,21 persen atau sekitar 39,52 kilometer, sedangkan nagari Tiku Selatan memiliki luas 15,27 persen atau sekitar 31,42 kilometer dari luas kecamatan.⁵

² M.D.Mansoer, dkk. 1970. "Sejarah Minangkabau". Jakarta: Bhrata, hlm.77.

³ Mhd.Nur. 2015. "Bandar Sibolga di Pantai barat Sumatra Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20". *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta: PPS UI, 2000, hlm.39.

⁴ BPS. 2006. "Keadaan Geografis Kecamatan Tanjung Mutiara". Kecamatan Tanjung Mutiara Dalam Angka 2005. Tiku: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, hlm.1.

⁵ BPS .2007. "Nama Sungai di Kecamatan Tanjung Mutiara" Kecamatan Tanjung Mutiara Dalam Angka 2005.Tiku: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. 2006, hlm. 4.

Nama nagari Tiku lebih dikenal dari pada nama kecamatan Tanjung Mutiara. Nagari yang dimaksud adalah berbeda dengan nagari biasa yang bersifat formal, karena pada mulanya hanya ada satu nagari yakni nagari Tiku. Kecamatan inilah satu-satunya yang memiliki pantai dan Samudra di Kabupaten Agam. agari Tiku sesungguhnya telah menjadi wilayah administratif kecamatan, kemudian terdiri dari tiga kenagarian yang bersifat formal, antara lain adalah Nagari Tiku Selatan, Nagari Tiku Utara, dan Nagari Tiku V Jorong. Nagari Tiku Utara letaknya jauh dari pantai lebih kurang 3 kilometer.⁶ Sementara Tiku Selatan dan Tiku V Jorong berada di sepanjang pantai. Pada tahun 2022 berdiri satu nagari hasil pemilihan nagari Tiku Utara yaitu nagari Durian Kapeh Darussalam.

Tiku pada mulanya hanya merupakan sebuah Kenagarian, kemudian tahun 1952 dijadikan Tiga Nagari, karena Nagari Tiku diubah menjadi sebuah Kecamatan. Setiap nagari terdiri dari beberapa jorong. Penduduk Tiku berasal dari Pariaman, Bukittinggi, Airbangis, dan lain-lain. Pada abad ke-19 penduduk Pariaman sudah banyak yang datang ke Tiku untuk menetap. Mereka berasal dari Sungai Sariak, Kampung Dalam, Naras, dan Sungai Sirah. Para pendatang tersebut memilih tinggal di sekitar pantai dan daerah dataran tinggi. Mereka yang datang dari Pariaman membawa tradisi setempat yang akhirnya menjadi tradisi pula dalam masyarakat Tiku. Pada upacara perkawinan di Pariaman yang dikenal dengan istilah kawin bajapuik, dimana pihak perempuan memberikan uang kepada pihak laki-laki sebagai uang jempunan juga

⁶ Retsurlaini. 2006. "Dinamika Nagari Tiku Pusat Komoditi Di Pantai Barat Kabupaten Agam Tahun 1954-2001. Padang: *Skripsi*. Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas.

berkembang di nagari Tiku. Penduduk yang berasal dari Bukittinggi pun pada umumnya datang dengan tujuan merantau untuk berdagang. Namun dalam tradisi masyarakat, pendatang yang berasal dari Pariaman mendominasi tradisi di Tiku. Hal ini dilakukan dalam upacara adat-istiadat yang ada di Tiku, sehingga orang luar lebih mengenal Tiku sebagai bagian dari Pariaman.⁷

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Mutiara adalah 28.239 orang terdiri dari 14.302 penduduk laki-laki dan 13.937 penduduk perempuan. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan (sex ratio) adalah 103 yang artinya secara rata-rata dalam 100 penduduk laki-laki terdapat 103 penduduk perempuan.⁸

Penduduk Tiku memang unik, mereka datang dari Pariaman, dan daerah Kabupaten Agam yang lain seperti Kecamatan Lubuk Basung, Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Palembayan, dan lain-lain. Kemudian ada juga yang datang dari Pasaman, seperti dari Sasak dan Air Bangis. Penduduk yang datang dari Luhak Agam sekitar abad ke-18 mempunyai tujuan sebagai pedagang dan merantau sebab Tiku terkenal semenjak jayanya kerajaan Aceh pada abad ke-17 dan daerah ini selalu ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dari luar negeri yang mencari rempah-rempah dan terbiasa berdagang dengan orang asing, seperti Belanda.⁹

⁷ Sri Mulyati. “Pelaksanaan Hukum Perkawinan di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”. Padang: Skripsi, Jurusan Hukum Keperdataan Fakultas HUKUM Universitas Andalas, 1994, hlm.54.

⁸ BPS. 2012. “Kecamatan Tanjung Mutiara Dalam Angka 2010-2011”. Tiku: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, Lubuk Basung: BPS, hlm. 19.

⁹ Rusli Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Pelakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, hlm. 235.

Tiku akhirnya menjadi sebuah kota kecil dari ibukota kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Kota kecil ini identik dengan nama nagari Tiku yang telah berdiri sejak sebelum kedatangan orang asing di daerah pesisir barat Minangkabau. Secara geografis Tiku terletak antara 0° 03' Lintang Utara dan 100°22' Bujur Timur dengan ketinggian 1-2 meter diatas permukaan laut. Tempat pemukiman penduduk paling tinggi berada pada ketinggian lebih kurang 30 meter di atas permukaan laut, seperti di Bukit Malintang di nagari Tiku Utara, Bukit Sarik, dan Bukit Batu Apuang di nagari Durian Kapeh Darussalam. Daerah yang tertinggi adalah Gunung atau Bukit Antokan yang memiliki ketinggian sekitar 300 meter diatas permukaan laut. Gunung Masang dengan ketinggian lebih kurang 200 meter diatas permukaan laut, Gunung Labuhan lebih kurang 100 meter.¹⁰

Luas Nagari Tiku Utara: 39,52 kilometer persegi atau 19,21 persen dari luas wilayah Kecamatan Tanjung Mutiara. Nagari Tiku Utara berjarak 4 kilometer dari ibu kota kecamatan, 18 kilometer dari ibu kota kabupaten dan 96 kilometer dari ibu kota provinsi. Nagari Tiku Utara berpenduduk 9.214 jiwa (2017) terdiri dari 4.678 laki-laki dan 4,536 perempuan. Nagari Tiku Utara terdiri dari 3 jorong, yakni: Bukit Malintang, Cacang Tinggi dan Cacang Randah. Fasilitas Pendidikan: TK 4 unit (swasta), SD 12 unit (negeri), SMP 1 unit (negeri), MTs 1 unit (swasta). Fasilitas Kesehatan: Puskesmas Pembantu 3 unit.¹¹

¹⁰ BPS. 2006 .“ Nama Sungai di Kecamatan Tanjung Mutiara Dalam Angka 2005”. Tiku : Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, hlm. 5-6.

¹¹ Admin Palanta. 2020. “Nagari Tiku Utara, Kabupaten Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”, dalam website <https://langgam.id/nagari-tiku-utara-tanjung-mutiara-kabupaten-agam/> diakses pada 28 Februari 2023.

Penduduk Tiku Utara memiliki perekonomian beraneka ragam yaitu petani, pedagang, dan pegawai negeri. Penduduk lainnya menjual jasa, seperti tukang jahit, tukang pangkas, dan lain-lain. Sistem sosial budaya masyarakat Durian Kapeh Darussalam sangat beragam, misalnya upacara kematian, pesta, membangun rumah dan sebagainya.

Nagari Durian Kapeh Darussalam yang awalnya bernama jorong Durian Kapeh namun pada tahun 2022 menjadi sebuah nagari defenitif pemekaran, yang dahulunya masuk dalam nagari Tiku Utara, namun sudah berdiri sendiri dengan, pengesahan Nagari Durian Kapeh Darussalam yang proses nya sudah berjalan hampir 10 tahun. Pada tanggal 14 Desember 2022 sudah di lantik Iswan Hendri sebagai pj Wali Nagari Durian kapeh Darussalam. Sesuai perkembangan terkini di kecamatan Tanjung Mutiara sudah ada 4 Nagari defenitif masing-masing Nagari Tiku Utara, Tiku Selatan, Tiku V Jorong, dan Nagari Durian Kapeh Darussalam.¹²

Nagari Durian Kapeh Darussalam dipimpin oleh seorang walinagari yang di mekarkan pada tahun 2022, berada di bawah pimpinan Basa Nan Barampek atau Kepemimpinan Ampek Basa". Mereka adalah para penghulu yang bergelar Datuak. Penghulu di Durian Kapeh Darussalam bernama Dt. Rangkayo Bungsu bersuku Tanjung. Penghulu bekerja sama dengan alim ulama dan cadiaik pandai. Masyarakat Durian Kapeh Darussalam Nagari Tiku Utara Kecamatan Tanjung Mutiara pada umumnya beragama Islam. Selain agama Islam ada pula penganut agama lain yang

¹² Admin. 2023. "Kesiapan Nagari Durian Kapeh Darussalam", dalam website <https://kaba12.co.id/jelang-pemilu-2024kesiapan-durian-kapeh-darussalam-dipacu/> di akses pada 1 Maret 2023.

tinggal di nagari ini, terutama di area PT Mutiara Agam, namun tidak memunculkan pertikaian ataupun kerusuhan, karena pengikutnya hanyalah tenaga buruh perkebunan.¹³

Rumah Topah adalah sebuah rumah yang berfungsi untuk menyimpan kitab Tuhfah yang ada sejak abad ke -16. berada persis di tepi jalan raya Padang-Lubuk Basung. Rumah Topah terletak di Nagari Durian Kapeh Darrussalam, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Rumah Topah menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah perkembangan Islam di Minangkabau. Sekilas Rumah Topah tampak seperti rumah penduduk biasa. Kira-kira 20 meter dari bangunan itu, di pintu masuk terdapat gapura dengan atap yang khas Rumah Gadang bergonjong. Plang yang bertuliskan Cagar Budaya Topah tampak di sisi kiri. Rumah ini merupakan tempat penyimpanan kitab Tuhfah yang pada abad ke-16 dibawa oleh Syech Abdullah Arif dari Madinah. Tuhfah merupakan kitab peninggalan yang bertuliskan huruf arab yang berisikan sejarah dan ajaran Islam. Rumah ini di bangun kembali pada tahun 1927 yang lalu dan sudah pernah direhabilitasi, karena mengalami kelapukan.

Rumah tempat penyimpanan kitab ini banyak dikunjungi masyarakat, baik yang berasal dari daerah setempat, daerah lain Sumatera Barat, maupun dari luar daerah bahkan dari mancanegara, seperti, Malaysia. Orang-orang yang datang mempercayai bahwa Tuhfah tersebut sebagai kitab keramat, dan mereka datang dengan tujuan untuk mendapatkan syafaatnya. Kemudian menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat (BPCB) adapun fungsi kitab Tuhfah ini belum jelas atau hanya untuk

¹³ Mhd. Nur, Eni May. 2022. *Konflik Tanah Antara PT Mutiara Agam Dan Petani Di Kabupaten Agam*. Padang: Afifa Utama, hlm.1.

di kunjungi dalam melepaskan nazar. Menurut sebagian masyarakat yang mempercayai kitab Tuhfah tersebut berfungsi sebagai pedoman amal ibadah, sebagai pedoman nikah/kawin, sebagai pedoman hukum jual beli, dan sebagai pedoman hukum pembunuhan. Namun belum ada publikasi yang dilakukan.¹⁴

Tradisi kunjungan pada Rumah Topah dilakukan pada hari-hari biasa dan bulan menjelang bulan puasa. Masyarakat Durian Kapeh Darussalam dan sekitarnya datang untuk berdo'a atau melepaskan nazarnya ke rumah ini. Ada keyakinan pada orang-orang tertentu yang berkunjung ketika ia sakit akan bernazar ke Rumah Topah, dan apabila ia sembuh dari penyakit maka ia akan mendatangi rumah ini untuk melepaskan nazarnya. Orang-orang yang datang ke Rumah Topah biasanya terlebih dahulu melakukan ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan, kemudian datang ke Rumah Topah pada hari-hari bersejarah atau hari lainnya.

Respon masyarakat Durian Kapeh Darussalam terhadap Rumah Topah adalah Pro dan Kontra. Bagi orang yang pro biasanya selalu berkunjung ke Rumah Topah, dengan tujuan tertentu. Akan tetapi bagi yang kontra mereka tidak pernah mendatangi Rumah Topah, dengan alasan tertentu juga. Namun tidak sembarangan orang yang bisa masuk ke dalam ruangan khusus dan menyaksikan secara langsung kitab Tuhfah yang di simpan di rumah itu. Ada momen tertentu, berupa ritual misalnya sudah melaksanakan wudhu dan sholat, kegiatan ini sudah dilaksanakan secara turun temurun di rumah Topah. Tidak semua orang yang bisa membaca kitab tersebut hanya ustadz-

¹⁴ BPCB Sumbar. 2022. "Bangunan Rumah Topah". Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Batusangkar, dalam artikel <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/-bangunan-rumah-topah/> diakses pada 27 Oktober 2022.

ustadz dan orang tertentu seperti buya, tuanku, dan orang pendatang yang bisa berbahasa Arab. Akan tetapi sangat jarang, orang yang bisa membaca dan memahami maknanya. Menurut wawancara dengan Khairul syarat- syarat untuk membuka kitab Tuhfah di mulai dengan melakukan tahlil, sholat sunah di Rumah Topah dan sebagainya. Keberadaan Tuhfah sekaligus menjadi salah satu bukti bahwa kepercayaan masyarakat setempat masih kuat terhadap rumah Topah.¹⁵

Rumah Topah menjadi salah satu warisan budaya yang sangat bernilai yang terdapat di Durian Kapeh Darussalam, yang berupa warisan budaya benda tidak bergerak. Rumah ini merupakan hasil budaya fisik (tangible), dan memiliki nilai keagamaan dari masa lalu. Masyarakat Durian Kapeh Darussalam masih mempertahankan tradisi berupa keyakinan terhadap keberadaan Tuhfah beserta kekeramatannya, sehingga masih banyak orang yang berkunjung ke Rumah Topah tersebut. Padahal di Kecamatan Tanjung Mutiara boleh dikatakan bahwa daerah itu merupakan basis dari ide pembaharuan Islam. Masjid Raya Tiku dan Cacang Tinggi, adalah pusat pembaharuan Islam di Kecamatan Tanjung Mutiara.

Penjaga yang melayani di Rumah Topah pada masa lalu adalah Upik Kincir. Ia sangat dihormati dan disegani. Ia menjadi pusat penghormatan dan memiliki kharisma terutama dalam masyarakat. Ia menjadi orang yang bisa memotivasi sesuatu yang akan diadakan, misalnya acara pesta perkawinan, melakukan do'a tolak bala dan sebagainya. Upik Kincir dan Kasinar sebagai penerusnya menjadi tokoh kharismatik

¹⁵AMC News Kabupaten Agam. 2020. "Topah, Bukti Sejarah Perkembangan Islam di Minangkabau". Tiku: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Feature, Kec. Tanjung Mutiara. <https://amcnews.co.id/2020/08/30/topah-bukti-sejarah-perkembangan-islam-di-minangkabau/> diakses pada 22 Oktober 2022

untuk meminta do'a restu sebelum melakukan sesuatu. Faktor inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dengan judul "Religiusitas Pengunjung Rumah Topah di Nagari Durian Kapeh Darussalam Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Tahun 2000-2010".

B. Batasan Masalah

Penelitian ini diberi batasan spasial dan temporal. Batasan spasialnya adalah Kecamatan Tanjung Mutiara secara umum dan Nagari Durian Kapeh secara khususnya. Sedangkan batasan temporal nya pada tahun 2000-2010. Pada tahun 2000 digunakan sebagai batasan awal karena pada tahun ini rumah Topah diregistrasi oleh pemerintah. Kemudian tahun 2010 diambil sebagai batasan akhir karena pada tahun ini Rumah Topah rusak akibat Gempa 2009 dan dilakukannya renovasi Rumah Topah setelah terjadinya peristiwa Gempa Bumi. Untuk mengarahkan penelitian ini, diperlukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Mengapa rumah Topah menjadi basis di Nagari Durian Kapeh Darussalam?
2. Apakah tujuan pengunjung mendatangi rumah Topah di Nagari Durian Kapeh Darussalam?
3. Bagaimana respon dan suara masyarakat terhadap tradisi kunjungan ritual ke rumah Topah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kegiatan kunjungan masyarakat Nagari Durian Kapeh Darussalam dan sekitarnya ke Rumah Topah, dengan tujuan untuk menyampaikan nazarnya dan berdo'a. Selain itu penelitian ini juga untuk

mengkaji kondisi Rumah Topah, animo kunjungan dan respon masyarakat yang pro dan kontra terhadap kepercayaan itu.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa referensi yang pernah melakukan penelitian tentang wilayah yang diteliti adalah Sri Mulyati, Nelwita, Mhd Nur, Eni May, Retsurlaini, Zulmaneli, Yusmawati, Adriyetti Amir, dan Artikel AMC. Dalam Skripsi Sri Mulyati yang berjudul “Pelaksanaan Hukum Perkawinan Di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam”. Membahas tentang wilayah Tiku yang merupakan sebuah kota kecil di pinggir Pantai Samudra di wilayah barat Sumatera Barat, yang sejajar dengan Pariaman. Serta kebudayaan Pariaman yang mendominasi kebudayaan masyarakat di Kecamatan Tanjung Kabupaten Agam. Serta kebudayaan Pariaman di Kabupaten Agam umumnya dan Tiku secara khususnya.¹⁶

Tesis Nelwita yang berjudul “Peranan Kerapatan Adat Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara. Membahas tentang Nagari Tiku merupakan salah satu nagari yang ada di Sumatera Barat dimana peranan dan fungsinya dilakukan oleh suatu lembaga yang telah ada dan berakar di setiap nagari yaitu Lembaga Kerapatan Adat Nagari dimana mempunyai peranan yang sangat besar sekali di masa pembangunan dan dalam pembinaan adat. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh dan mengetahui

¹⁶ Sri Mulyati. 1994. “Pelaksanaan Hukum Perkawinan Di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.” Padang : *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Andalas.

lebih lanjut peranan dari Kerapatan Adat Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara setelah berlakunya peraturan Daerah.¹⁷

Buku yang ditulis Mhd Nur yang berjudul “Sejarah Kabupaten Agam (Sejak Proklamasi Hingga Reformasi)”. Membahas tentang Nagari Durian Kapeh Darussalam secara khusus dan Kecamatan Tanjung Mutiara secara umum sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Agam. Serta masyarakat Tiku yang memiliki perekonomian yang beragam yaitu nelayan, petani, pedagang, dan pegawai negeri,¹⁸

Kemudian Retsurlaini menulis tentang “Dinamika Nagari Tiku Pusat Komoditi Di pantai Barat Kabupaten Agam”. Membahas mengenai Nagari Tiku yang penduduknya selain datang dari Pariaman, ada juga yang berasal dari daerah Kabupaten Agam sendiri seperti Kecamatan Lubuk Basung, Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Palembayan dan lain-lain. Ada juga yang datang dari Pasaman seperti Sasak dan Air Bangis. Serta dengan segala aspek perekonomian masyarakat Tiku yang beragam yaitu Nelayan, Petani, Pedagang, dan Pegawai Negeri. Sistem keagamaan, dan sosial budaya masyarakat Tiku.¹⁹

Zulmaneli menulis “Aktivitas Kemaritiman Masyarakat di Sekitar Pantai Tiku Kabupaten Agam”. Membahas mengenai kehidupan masyarakat Tiku di sepanjang

¹⁷ Nelwati. 1991. “ Peranan Kerapatan Adat Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Setelah Berlakunya Peraturan Daerah Nomor. 13 Tahun 1983”. Padang : *Tesis*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta.

¹⁸ Mhd. Nur, dkk. 2007. *Sejarah Kabupaten Agam Sejak Proklamasi Hingga Reformasi*. Ikhlas Berusaha : Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Agam Bekerjasama Dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat.

¹⁹ Retsurlaini. 2006. “Nagari Tiku Dalam Perspektif Sejarah ”. Padang : *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas.

pantai, serta sosial budayanya. Aktivitas kemaritiman Pantai Tiku khususnya masyarakat yang tinggal di Nagari Tiku V Jorong tidak hanya didominasi pekerjaan sebagai nelayan, mengeringkan ikan dan sebagainya. Namun ada juga yang bekerja pada usaha pembuatan perahu, bengkel perahu atau nelayan.²⁰

Buku “Dinamika Masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera dan Tradisi Pembuatan Perahu Nelayan” karya, Mhd Nur. Membahas tentang Bandar Tiku menjadi sebuah kecamatan yang penduduknya berasal dari dua kabupaten yakni Kabupaten Agam dan Kabupaten Padang Pariaman. Serta sistem pemerintahan nagari Tiku telah semakin teratur sehingga pengaturan penduduk sudah semakin baik.²¹

Yusmawati menulis sejarah perkebunan PT. Mutiara Agam yang membahas tentang ekonomi masyarakat Tiku yang bekerja di perkebunan sawit PT. Mutiara Agam telah memunculkan berbagai manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Pada satu sisi, kehadiran perkebunan dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat, namun pada sisi lain juga sekaligus mendapatkan kerugian.²²

Pada buku PT Mutiara Agam dan Petani di Kabupaten Agam karya, Mhd Nur dan Enimay yang di dalamnya selain membahas tentang PT Mutiara Agam juga membahas tentang Nagari Durian Kapeh Darussalam dan Kecamatan Tanjung Mutiara, dengan kehidupan sosial, budaya, keagamaan, hingga perekonomian Nagari Tiku dan

²⁰Zulmaneli. 2016. “Aktivitas Kemaritiman Masyarakat di Sekitar Pantai Tiku Kabupaten Agam Tahun 1970-2016.”Padang : *Skripsi*,Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

²¹ Mhd. Nur. 2017. *Dinamika Masyarakat Pesisir Pantai Barat Sumatera dan Tradisi Pembuatan Perahu Nelayan*. Padang: Arthapurna Persada.

²² Yusmawati. 2001. “Sejarah Perkebunan PT. Mutiara Agam (1985-1999)”. Padang: *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Unand.

kepemimpinan adat nagari Tiku yang dipimpin oleh “Basa Nan Barampek” (Kepemimpinan Empat Basa).²³

Kemudian pada buku Syekh Burhanuddin Ulakan karya, Adriyetti Amir yang membahas mengenai awal mula Syekh Burhanuddin mendalami Agama Islam yang diajarkan oleh Syekh Abdullah Arif beliau adalah orang yang pertama kali membawa kitab Tuhfah dari Madinah menuju ke Gujarat India, kemudian sampai ke Aceh hingga berakhir di Tiku dan meletakkan kitab Tuhfah di nagari Durian Kapeh Darussalam, kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuju daerah Tapakis. Untuk mengembangkan Ajaran Agama Islam itu beliau bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Kanun yang berniat ingin mendalami agama Islam, kemudian berguru lah ia kepada Syeh Abdullah Arif dan diberi gelar oleh Syeh Abdullah arif dengan sebutan Pakih Pono, tak berselang lama Syeh Abdullah Arif meninggal dunia, kemudian Pakih Pono teringat pesan dari gurunya untuk melanjutkan mendalami agama Islam dengan teman Syeh Abdullah Arif di Aceh, yang sama-sama berasal dari Madinah bernama Syeh Abdurauf, kemudian Pakih Pono menuju Aceh untuk bertemu Syeh Abdurauf, setelah bertemu Syeh Abdurauf Pakih Pono berguru kepada beliau untuk menuntut ilmu dan kemudian digantilah nama Pakih Pono oleh Syeh Abdurauf dengan nama Burhanuddin, hingga sampai sekarang dikenal dengan Syeh Burhanuddin.²⁴

²³ Mhd. Nur .2022. *Konflik Tanah Antara PT Mutiara Agam Dan Petani Di Kabupaten Agam*. Padang : Afifa Utama.

²⁴ Adriyetti Amir. 2001 . *Sejarah Ringkas Aulia Allah Salihin Syeh Burhanuddin Ulakan Pengantar Dan Transliterasi*. Padang : Puitika.

Selain itu pada artikel AMC News Kabupaten Agam, rumah Topah sebagai bukti sejarah perkembangan Islam di Minangkabau. Membahas tentang Rumah Topah sebagai bukti sejarah dan sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh Pemerintah Kabupaten Agam. Tidak hanya tempat menimba pengetahuan tentang Islam dan perkembangannya di Minangkabau, rumah Topah kerap kali menjadi tempat untuk bernazar atau melepas niat.²⁵

E. Kerangka Analisis

Kajian tentang rumah Topah sebagai tempat berkunjung untuk melepaskan nazar, mengunjungi suatu tempat untuk melepaskan niat atau nazar merupakan suatu kunjungan ritual dan budaya. Apabila seorang sudah berniat dan bernazar maka wajib untuk melepaskan nazarnya tersebut sesuai dengan nazarnya. Pengertian Nazar secara bahasa adalah janji (melakukan hal) baik atau buruk. Sedangkan nazar menurut pengertian syara' adalah menyanggupi melakukan ibadah (qurbah; mendekatkan diri kepada Allah) yang merupakan hal wajib (fardhu 'ain) bagi seseorang.²⁶

Selanjutnya telaah tentang pola-pola dan sistem kepemimpinan adat yang mengelola rumah Topah ialah suatu hal yang menarik, karena konsep tentang kepemimpinan Tradisional seringkali sangat erat hubungannya dengan kondisi-kondisi

²⁵ AMC News Kabupaten Agam. 2020. "Topah, Bukti Sejarah Perkembangan Islam di Minangkabau". Tiku : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Feature, Kec. Tanjung Mutiara. <https://amcnews.co.id/2020/08/30/topah-bukti-sejarah-perkembangan-islam-di-minangkabau/> diakses pada 5 November 2022.

²⁶ Abidin, M Ali Zainal. 2020. "Pengertian Nazar dan Ketentuan Dalam Islam", dalam artikel <https://islam.nu.or.id/syariah/pengertian-nazar-dan-ketentuannya-dalam-islam-P0wC5> diakses pada 20 Oktober 2022.

politik, perubahan sosial, pergeseran dinamika lainnya yang berlaku ditengah masyarakat. Disisi lain pola-pola kepemimpinan yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat tertentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung masyarakat itu sendiri, contoh nya kondisi sosial budaya, sistem nilai yang dimiliki, agama dan kepercayaan yang dianut, peranan dan status yang diembannya.²⁷

Pola Kepemimpinan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau sangat unik. Kepemimpinannya dikenal dengan istilah “tungku tigo sajarangan”, yang terdiri dari “niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai” (Fatimah, 2011; Rafni, Suryanef, Yusran, & Indrawadi, 2008). Tungku tigo sajarangan memiliki makna filosofis yaitu bentuk kerjasama tiga unsur kepemimpinan Minangkabau agar tercipta stabilitas masyarakat yang kuat dan dinamis serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai adat dan agama dalam menunjang pembangunan nagari. Kepemimpinan tungku tigo sajarangan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sejak lama. Tidak bisa dipungkiri pola seperti ini turut memiliki andil besar dalam membidani lahirnya pemimpin-pemimpin besar yang berasal dari Sumatera Barat.²⁸

Minangkabau sebagai suatu kelompok etnis tertentu, tidak terlepas dari persoalan di atas. Dengan kondisi sosial budaya yang serba kompleks, suku Minangkabau sudah dikenal mempunyai struktur masyarakat yang teratur pada masa lalu. Dalam berbagai sumber yang terdapat, baik tertulis maupun tidak, masyarakat

²⁷ Siti Fatimah, dkk . 1993. “Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Minangkabau pada Masa Jepang”. Padang : *Jurnal Project Report*. FPIPS, hlm.1.

²⁸ Cipro Handrianto. 2012. “Paradigma Kepemimpinan Tungku Tigo Sajarangan di Minangkabau”, dalam jurnal Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Padang.hlm.1.

Minangkabau telah diperkenalkan dengan pola sistem kemasyarakatan/pemerintahan secara umum, yaitu: Bodhi Caniago dan Koto Piliang. Minangkabau sering dikenal "orang yang di tuakan, istilah orang yang dituakan ini tidak identik, tetapi konsep ini biasanya diberikan terhadap seseorang yang dianggap sebagai pemimpin.²⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan. Pada tahapan pertama pengumpulan sumber dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti arsip, jurnal ilmiah, maupun Koran yang berhubungan dengan penelitian.³⁰

Dalam pengumpulan sumber juga bisa didapatkan melalui sumber lisan. Karena penulisan sejarah ini merupakan sejarah kontemporer, maka wawancara dengan tokoh yang berhubungan dengan penelitian ini sangat mendukung dalam pengumpulan sumber. Menurut Taufik Abdullah ada tiga kategori sumber lisan yang pertama yaitu yang langsung mengalaminya baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut, kedua yang langsung menerimanya dari tangan pertama, dan yang ketiga yang terkena akibat dari peristiwa tersebut.³¹

²⁹ *Op.Cit.*

³⁰ Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta : UI Press, hlm.35.

³¹ Taufik Abdullah. *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan*, dalam lembaran berita. Jakarta : Proyek Sejarah Lisan Arsip Nasional RI Nomor 6 Tahun 1977, hlm.2.

Setelah itu dilakukan kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya sumber yang ada.³² Untuk sumber tertulis, kritik ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kredibilitas sumber yang didapat. Sedangkan kritik ekstern bertujuan untuk melihat keabsahan dan keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya.³³

Langkah berikutnya yaitu interpretasi terhadap fakta-fakta yang di dapat. Interpretasi ini dapat juga disebut sebagai tahap analisis. Analisis berupa cara memilah beberapa fakta dan melihat hubungan kausalitas antara fakta tersebut. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang di dapat dan telah dikritik serta diinterpretasikan.

Pada tahapan terakhir adalah penulisan atau historiografi yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang di dapat dan telah dikritik serta diinterpretasikan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar secara jelas mengenai masalah yang diteliti dan mempunyai

³² G. J. rainer. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.17

³³Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah* . Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, hlm.99.

keterkaitan yang erat sehingga dapat dianalisis, maka disusunlah sistematika penulisan tersebut diantaranya :

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan secara rinci penjelasan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menceritakan tentang Letak Geografis Nagari Durian Kapeh Darussalam, penduduk nagari Durian Kapeh, perekonomian, serta sosial budaya, dan keagamaan penduduk nagari Durian kapeh Darussalam.

Bab III merupakan pembahasan mengenai Religiusitas pengunjung Rumah Topah, yang membahas mengenai Rumah Topah dalam tinjauan Sejarah, fungsi Rumah Topah, pengunjung dan tujuan Kunjungan.

Bab IV Respon masyarakat terhadap Rumah Topah, pada bab ini membahas bagaimana tradisi keagamaan dan suara-suara masyarakat terhadap Rumah Topah sendiri.

Bab V Kesimpulan, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh bab yang ada dalam penulisan ini. Yang membahas tentang “Rumah Topah dan Relasinya dengan Tarekat Syattariyah di Nagari Durian Kapeh Darussalam Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam Tahun 2000-2010 ”

